

Relasi Pemahaman Ekologis dengan Perilaku Ekologis Mahasiswa Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia

Roida Sihombing^{*1}, Bonifasius², Maria Magdalena³,

Yly Suardy⁴, Gregorius Redwan⁵, Sebastianus Aldo⁶, Alfeus Sunarso⁷

¹⁻⁷ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Email: roidasihombing7@email.com¹

Abstract: This study aims to analyze the relationship between ecological understanding and ecological behavior among students at Catholic higher education institutions in Indonesia, as well as to gain a deeper understanding of the factors influencing their ecological behavior. The study employed a mixed methods approach using a sequential explanatory design, in which quantitative data were collected and analyzed first, followed by qualitative data collection and analysis to strengthen and explain the quantitative findings. The quantitative phase involved 109 respondents selected through purposive sampling, while the qualitative phase involved 12 participants selected based on the diversity of their responses and their willingness to provide more in-depth information. Data were collected using a 20-item closed-ended Likert-scale questionnaire and an open-ended questionnaire. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, and simple linear regression, whereas qualitative data were analyzed through thematic analysis. The findings indicate that students' ecological understanding and ecological behavior were both at a high level. Pearson correlation analysis revealed a significant positive relationship between ecological understanding and ecological behavior ($r = 0.615$; $p < 0.001$). Regression analysis showed that ecological understanding accounted for 37.9% of the variance in ecological behavior, while the remaining 62.1% was explained by other factors. The qualitative findings revealed that students' ecological behavior was influenced by personal habits, social environment, the availability of campus facilities, and an environmentally supportive campus culture. These findings suggest that improving ecological understanding should be accompanied by institutional policies and the development of an ecological culture to encourage the consistent implementation of ecological behavior in everyday life.

Keywords: Ecological Understanding; Ecological Behavior; Catholic Higher Education Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ekologis mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperkuat dan menjelaskan hasil penelitian. Tahap kuantitatif melibatkan 109 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, sedangkan tahap kualitatif melibatkan 12 responden yang dipilih berdasarkan variasi jawaban dan kesediaan memberikan informasi lebih mendalam. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup skala Likert yang terdiri atas 20 item pernyataan serta kuesioner terbuka. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa berada pada kategori tinggi. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis ($r = 0,615$; $p < 0,001$). Analisis regresi menunjukkan bahwa pemahaman ekologis memberikan kontribusi sebesar 37,9% terhadap perilaku ekologis, sedangkan 62,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan kualitatif memperlihatkan bahwa perilaku ekologis mahasiswa dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi, lingkungan sosial, ketersediaan fasilitas kampus, serta budaya ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ekologis perlu didukung oleh kebijakan institusional dan pembentukan budaya ekologis agar dapat diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pemahaman Ekologis; Perilaku Ekologis; Mahasiswa Perguruan Tinggi Katolik.

1. PENDAHULUAN

Krisis ekologis dewasa ini menjadi salah satu persoalan global yang semakin mendesak untuk ditangani secara serius. Laporan IPCC (2023) menunjukkan bahwa peningkatan suhu global telah mencapai sekitar 1,1°C dibandingkan era pra-industri, yang berdampak pada meningkatnya frekuensi bencana ekologis seperti banjir, perubahan iklim ekstrem, serta kerusakan ekosistem. Dalam konteks Indonesia, persoalan lingkungan juga tampak nyata, khususnya dalam pengelolaan sampah yang belum optimal. Data nasional menunjukkan bahwa jutaan ton sampah dihasilkan setiap tahun, dengan sebagian besar belum tertangani secara memadai. Situasi ini menegaskan bahwa persoalan ekologis tidak hanya bersifat global, tetapi juga kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam perspektif etika lingkungan, krisis ekologis tidak semata-mata merupakan persoalan teknis, melainkan berkaitan erat dengan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Pemahaman ekologis menjadi aspek penting karena memengaruhi bagaimana individu memaknai relasinya dengan lingkungan. Ketika pemahaman terhadap isu ekologis meningkat, diharapkan muncul kesadaran dan tanggung jawab moral untuk bertindak secara lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, pemahaman ekologis tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial. Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran ekologis mahasiswa. Melalui proses pendidikan, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan literasi ekologis yang tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata. Namun demikian, berbagai fenomena di lingkungan kampus menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang tinggi tidak selalu sejalan dengan perilaku ekologis yang konsisten. Masih ditemukan praktik sehari-hari yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang kurang optimal dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan ekologis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis. Secara klasik, Stern (2000) menegaskan bahwa perilaku yang berdampak pada lingkungan dipengaruhi oleh faktor kognitif, nilai, dan kesadaran individu. Sejalan dengan itu, Ajzen (1991) melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol diri. Selain itu, Frick et al. (2004) menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis memiliki kontribusi dalam mendorong perilaku konservasi lingkungan.

Namun, perkembangan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis tidak bersifat sederhana maupun linier. Studi Shutaleva et al. (2022) menegaskan bahwa pada kelompok mahasiswa dan generasi muda, perilaku ekologis terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, kesadaran keberlanjutan, serta konteks sosial yang melingkupinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa dukungan lingkungan sosial yang kondusif.

Lebih lanjut, penelitian Neaman et al. (2022) menemukan bahwa nilai prososial, seperti kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, berperan sebagai mediator yang menghubungkan pemahaman ekologis dengan tindakan nyata. Individu yang memiliki orientasi prososial yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam menerjemahkan pengetahuan ekologis ke dalam perilaku yang bertanggung jawab.

Selain itu, kajian Bikmetov et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku ekologis juga dipengaruhi oleh orientasi etis individu, baik yang berbasis utilitarian maupun kewajiban moral. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan untuk bertindak ekologis tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga pada nilai moral yang diyakini individu.

Sementara itu, penelitian Ágoston et al. (2024) mengungkapkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku ekologis dimediasi oleh keterhubungan dengan alam (*nature relatedness*) dan emosi ekologis, seperti rasa peduli, empati, dan kekhawatiran terhadap lingkungan. Jalur ini menunjukkan bahwa dimensi afektif memiliki peran penting dalam memperkuat transformasi pengetahuan menjadi tindakan.

Dengan demikian, meskipun pemahaman ekologis merupakan faktor penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku ekologis juga dipengaruhi oleh faktor prososial, emosional, etis, dan kontekstual. Oleh karena itu, hubungan antara pemahaman dan perilaku tidak selalu bersifat langsung, melainkan melalui mekanisme yang lebih kompleks dan multidimensional.

Dalam konteks teologi ekologis, pemahaman tentang lingkungan juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Ensiklik *Laudato Si'* (Fransiskus, 2015), menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat bumi sebagai “rumah bersama”. Pemahaman ekologis dalam perspektif ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan ilmiah, tetapi juga kesadaran iman yang mendorong tindakan nyata. Oleh karena itu, mahasiswa perguruan tinggi Katolik diharapkan tidak hanya memahami isu ekologis secara rasional, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik hidup sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman ekologis memiliki hubungan positif dengan perilaku ekologis, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan statistik antarvariabel. Pendekatan tersebut memberikan gambaran mengenai kekuatan hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis, tetapi belum mampu menjelaskan secara mendalam pengalaman, pandangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi perilaku ekologis mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, perilaku ekologis tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan, lingkungan sosial, budaya institusi, dan dukungan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa.

Mahasiswa perguruan tinggi Katolik dipilih sebagai subjek penelitian karena selain memperoleh pembelajaran akademik, mereka juga dibentuk melalui nilai-nilai ajaran sosial Gereja Katolik yang menekankan tanggung jawab moral terhadap pemeliharaan ciptaan. Melalui ensiklik *Laudato Si'* (Fransiskus, 2015) menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan manusia untuk menjaga keutuhan ciptaan. Oleh karena itu, perguruan tinggi Katolik memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan ekologis yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku ekologis yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* untuk menganalisis hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ekologis mereka. Penelitian ini juga mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa. Semakin tinggi tingkat pemahaman ekologis mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Tahap kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam temuan kuantitatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ekologis mahasiswa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman Ekologis dan Perilaku Ekologis

Pemahaman ekologis merujuk pada tingkat pengetahuan dan kesadaran individu terhadap isu-isu lingkungan, termasuk hubungan antara manusia dan alam serta dampak aktivitas manusia terhadap keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ekologis tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam menginterpretasikan dan merespons persoalan lingkungan secara kritis. Pendidikan lingkungan menjadi salah satu sarana utama dalam membangun pemahaman tersebut, yang pada akhirnya diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku menuju praktik yang lebih berkelanjutan (Chen et al., 2024; Abdullahi et al., 2024).

Perilaku ekologis, di sisi lain, merupakan bentuk tindakan nyata individu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Perilaku ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, serta partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Studi terbaru menunjukkan bahwa perilaku ekologis tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan kontekstual yang membentuk pola tindakan individu (Rahmania, 2024; Ágoston et al., 2024).

Dalam penelitian ini, hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis dijelaskan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat untuk berperilaku (*behavioral intention*), sedangkan niat tersebut dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman ekologis dipandang sebagai faktor yang membentuk sikap positif terhadap lingkungan sehingga mendorong terbentuknya niat dan perilaku ekologis mahasiswa. Dengan demikian, semakin baik pemahaman ekologis yang dimiliki seseorang, semakin besar peluang munculnya perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan (Ajzen, 1991).

Relasi Pemahaman Ekologis dan Perilaku Ekologis

Hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis telah menjadi perhatian berbagai penelitian dalam bidang pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Secara umum, pemahaman ekologis dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk perilaku ramah lingkungan karena pengetahuan dan kesadaran mengenai isu-isu ekologis dapat memengaruhi cara individu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis tidak selalu bersifat linear maupun langsung. Studi mengenai perilaku

lingkungan pada generasi muda menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesadaran ekologis relatif tinggi, implementasi perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari masih belum dilakukan secara konsisten (Shutaleva et al., 2022).

Penelitian dalam kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD) menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ekologis perlu didukung oleh pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Abdullahi et al., 2024). Selain itu, Neaman et al. (2022) menjelaskan bahwa nilai prososial berperan sebagai mediator penting yang menghubungkan pemahaman ekologis dengan tindakan nyata. Individu yang memiliki orientasi prososial yang tinggi cenderung lebih mampu menerapkan pengetahuan ekologis ke dalam perilaku sehari-hari dibandingkan individu yang hanya memiliki pemahaman pada tingkat kognitif.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis merupakan hubungan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Tingginya tingkat pemahaman ekologis belum tentu secara otomatis diwujudkan dalam perilaku ekologis yang konsisten karena implementasinya dipengaruhi oleh nilai-nilai prososial, norma sosial, dukungan lingkungan, pengalaman individu, serta kesempatan untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis perlu dipahami sebagai hubungan yang dinamis, di mana aspek kognitif, afektif, sosial, dan kontekstual berperan secara bersama-sama dalam membentuk perilaku individu.

Kompleksitas hubungan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif saja belum sepenuhnya mampu menjelaskan alasan mengapa mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman ekologis tinggi belum tentu menunjukkan perilaku ekologis yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekologis

Perkembangan berbagai kajian menunjukkan bahwa perilaku ekologis merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Faktor pertama adalah faktor sosial dan institusional. Lingkungan pendidikan, kebijakan institusi, budaya organisasi, serta praktik sosial yang berkembang di sekitar individu memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekologis.

Dukungan lingkungan yang kondusif dapat memperkuat kecenderungan individu untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan, sedangkan kurangnya dukungan institusional dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan perilaku tersebut (Chen et al., 2024).

Faktor kedua adalah faktor psikologis, seperti keterhubungan individu dengan alam (*nature relatedness*) dan kesadaran emosional terhadap isu-isu lingkungan. Ágoston et al. (2024) menjelaskan bahwa emosi ekologis, seperti empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, berperan sebagai mediator yang menghubungkan pengetahuan ekologis dengan perilaku nyata. Temuan tersebut didukung oleh Rahmania (2024) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam menerapkan praktik-praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor sosial dan psikologis, faktor nilai dan etika juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku ekologis. Bikmetov et al. (2024) menjelaskan bahwa orientasi etis individu, baik yang didasarkan pada pertimbangan manfaat maupun kewajiban moral, memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan dalam memperlakukan lingkungan. Dengan demikian, perilaku ekologis tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif atau pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga oleh nilai-nilai moral yang telah diinternalisasi dalam diri individu.

Faktor berikutnya adalah keterlibatan dalam pendidikan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*). Pendidikan yang dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Abdullahi et al. (2024) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan perilaku ekologis dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan.

Selain faktor-faktor tersebut, perilaku ekologis mahasiswa juga dipengaruhi oleh budaya akademik yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi. Ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, kebijakan kampus yang mendukung keberlanjutan, serta kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai ekologis. Oleh karena itu, pembentukan perilaku ekologis tidak hanya bergantung pada karakteristik individu, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan institusi yang mampu menciptakan budaya akademik yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku ekologis merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi antara aspek kognitif, afektif, sosial, moral, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia.

Sintesis Kajian Pustaka

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ekologis merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku ekologis, tetapi tidak bekerja secara terpisah. Hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti nilai prososial, emosi ekologis, norma sosial, budaya akademik, serta dukungan institusional. Dengan demikian, peningkatan pemahaman ekologis tidak secara otomatis menghasilkan perilaku ekologis yang konsisten apabila tidak didukung oleh faktor-faktor afektif, sosial, moral, dan kontekstual yang memadai.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku ekologis perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara aspek kognitif, afektif, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis memerlukan pendekatan yang bersifat integratif agar mampu menjelaskan tidak hanya hubungan statistik antarvariabel, tetapi juga faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Gereja Katolik, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai pengelola ciptaan Allah. Melalui ensiklik *Laudato Si'* (Fransiskus, 2015) menegaskan bahwa krisis ekologis tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga menyangkut relasi manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pengembangan pemahaman ekologis di lingkungan perguruan tinggi Katolik diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas ekologis, dan tanggung jawab moral mahasiswa dalam menjaga keutuhan ciptaan.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu memberikan penjelasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa dengan tingkat pemahaman ekologis yang tinggi belum

tentu menunjukkan perilaku ekologis yang konsisten. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada konteks mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa mengenai perilaku ekologis.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia melalui integrasi hasil analisis kuantitatif dan pendalaman data kualitatif.

Sejalan dengan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia.

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu desain penelitian campuran yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pada tahap pertama dilakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk menguji hubungan antara tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa. Selanjutnya, tahap kedua dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif menggunakan kuesioner terbuka untuk menjelaskan, memperdalam, dan menginterpretasikan hasil penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ekologis mahasiswa (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan secara daring pada semester genap tahun akademik 2025/2026 dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi Katolik di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan media digital sehingga responden dari berbagai daerah dapat berpartisipasi dalam penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia. Mengingat luasnya cakupan populasi dan keterbatasan jangkauan penelitian, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Sampel pada tahap kuantitatif berjumlah 109 mahasiswa yang berstatus aktif dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Selanjutnya, pada tahap kualitatif dipilih 12 responden dari peserta penelitian kuantitatif berdasarkan variasi jawaban, kesediaan memberikan informasi yang lebih mendalam, serta kemampuan menjelaskan pengalaman mereka mengenai perilaku ekologis.

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu pemahaman ekologis sebagai variabel independen (X) dan perilaku ekologis sebagai variabel dependen (Y). Pemahaman ekologis dioperasionalkan melalui indikator pengetahuan, sikap, dan kesadaran mahasiswa mengenai pengelolaan sampah serta pelestarian lingkungan. Sementara itu, perilaku ekologis diukur melalui indikator perilaku pribadi, partisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, kebiasaan mengelola sampah, serta konsistensi dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis. Tahap kuantitatif menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat yang terdiri atas 20 butir pernyataan, yaitu 10 butir untuk mengukur tingkat pemahaman ekologis dan 10 butir untuk mengukur perilaku ekologis mahasiswa. Tahap kualitatif menggunakan kuesioner terbuka yang bertujuan menggali pandangan, pengalaman, persepsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ekologis mahasiswa. Kombinasi kedua instrumen tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat kuantitatif sekaligus penjelasan yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap sesuai dengan desain *sequential explanatory*. Tahap pertama dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup secara daring untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa. Setelah analisis kuantitatif selesai dilakukan, tahap kedua dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner terbuka kepada responden yang telah dipilih untuk memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, faktor pendukung, hambatan, serta bentuk perilaku ekologis yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan sesuai dengan karakteristik masing-masing pendekatan penelitian. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, dilanjutkan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa, serta analisis regresi linear

sederhana untuk mengetahui besarnya kontribusi pemahaman ekologis terhadap perilaku ekologis. Seluruh analisis kuantitatif dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* dan *JASP*.

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yang dilakukan melalui tahapan membaca seluruh jawaban responden secara menyeluruh, melakukan pengodean (*coding*), mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, menginterpretasikan makna setiap tema, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan pada tahap interpretasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku ekologis tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Statistik Deskriptif

Secara deskriptif, tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Descriptive Statistics

	Pemahaman Ekologis (X)	Perilaku Ekologis (Y)
Valid	82	82
Missing	0	0
Mean	4,505	4,484
Std. Deviation	0,377	0,434
Minimum	3,500	3,200
Maximum	5,000	5,000

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden yang dianalisis sebanyak 109 mahasiswa tanpa data yang hilang (*missing data* = 0). Variabel pemahaman ekologis memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,514 dengan standar deviasi 0,403, sedangkan variabel perilaku ekologis memiliki nilai rata-rata sebesar 4,431 dengan standar deviasi 0,468. Nilai minimum kedua variabel adalah 3,000, sedangkan nilai maksimum mencapai 5,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum

mahasiswa memiliki tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis yang relatif tinggi dengan tingkat variasi jawaban yang rendah.

Hasil Uji Korelasi Pearson

Hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Pearson's Correlations

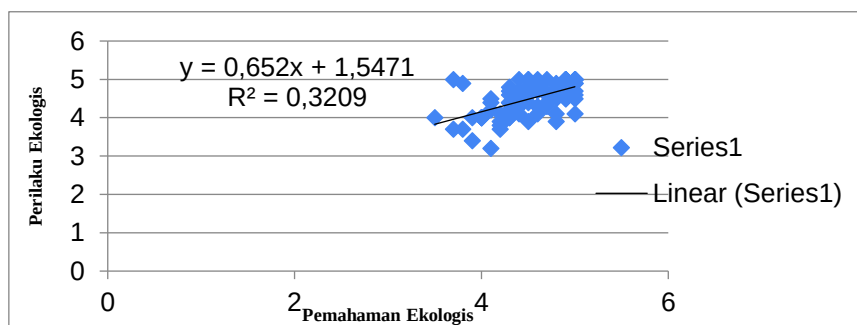
		Pearson's r	p
Pemahaman Ekologis (X)	- Perilaku Ekologis (Y)	0,566	< 0.001

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa ($r = 0,566$; $p < 0,001$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,566 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman ekologis yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pemahaman ekologis terhadap perilaku ekologis mahasiswa, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hubungan linear antara kedua variabel ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Sebaran dan Garis Regresi Hubungan Pemahaman Ekologis

dan Perilaku Ekologis

Gambar 1 menunjukkan adanya kecenderungan hubungan linear positif antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa. Persamaan garis regresi yang diperoleh adalah $Y = 0,652X + 1,547$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pemahaman ekologis diikuti oleh peningkatan perilaku ekologis sebesar 0,652 satuan. Nilai $R^2 = 0,3209$ menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sekitar 32,09% variasi perilaku ekologis mahasiswa.

Model Summary - Pemahaman Ekologis (X)

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0,000	0,000	0,000	0,377
M ₁	0,566	0,321	0,312	0,312

Note. M₁ includes Perilaku Ekologis (Y)

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa 32,1% variasi perilaku ekologis mahasiswa dapat dijelaskan oleh tingkat pemahaman ekologis, sedangkan 67,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai koefisien korelasi ($R = 0,566$) menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis. Selain itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,312 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

Hasil Analisis Kualitatif

Untuk menjelaskan temuan kuantitatif secara lebih mendalam, dilakukan analisis tematik terhadap jawaban responden pada kuesioner terbuka. Analisis tersebut mengungkap empat tema utama yang menjelaskan hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa, yaitu: (1) kesadaran ekologis yang tinggi, (2) praktik perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari, (3) hambatan dalam menerapkan perilaku ekologis, dan (4) pentingnya dukungan lingkungan kampus dalam membentuk perilaku ekologis.

a) Kesadaran ekologis mahasiswa tergolong tinggi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup. Mahasiswa memandang bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai generasi muda sekaligus sebagai agen perubahan di masyarakat. Menurut responden, menjaga lingkungan tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

Beberapa responden menyatakan bahwa mahasiswa memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis melalui tindakan nyata di lingkungan kampus maupun masyarakat. Seorang responden menyatakan bahwa *“mahasiswa adalah agen perubahan sehingga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan.”* Responden lainnya mengemukakan bahwa *“menjaga lingkungan bukan sekadar tugas tambahan, tetapi bagian dari pendidikan karakter dan tanggung jawab sosial.”*

Temuan kualitatif ini memperkuat hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman ekologis mahasiswa berada pada kategori tinggi ($M = 4,514$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

b) Perilaku ekologis telah diterapkan, tetapi belum dilakukan secara konsisten

Sebagian besar responden menyatakan telah menerapkan berbagai perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perilaku tersebut antara lain membawa botol minum (*tumbler*) dan tas belanja sendiri, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah organik dan anorganik, menghemat penggunaan listrik dan air, serta menjaga kebersihan lingkungan kampus maupun tempat tinggal.

Meskipun demikian, sebagian besar responden juga mengakui bahwa perilaku tersebut belum dilakukan secara konsisten. Kesibukan aktivitas akademik, kebiasaan lama, dan kecenderungan memilih cara yang lebih praktis sering menjadi alasan mengapa perilaku ramah lingkungan belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu responden menyatakan bahwa *“meskipun saya sudah memahami pentingnya menjaga lingkungan, dalam praktiknya perilaku tersebut belum selalu dilakukan secara konsisten karena kebiasaan lama yang masih sulit diubah.”* Responden lain mengungkapkan bahwa *“kadang saya lupa membawa tumbler atau tas belanja sehingga masih menggunakan plastik sekali pakai.”*

Temuan ini menjelaskan hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis ($r = 0,566$). Artinya, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman ekologis yang tinggi, penerapannya dalam perilaku sehari-hari masih dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga belum sepenuhnya konsisten.

c) Hambatan utama berasal dari kebiasaan pribadi dan keterbatasan fasilitas

Analisis terhadap jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang menghambat penerapan perilaku ekologis. Hambatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi kebiasaan lama yang sulit diubah, rasa malas, kurangnya kedisiplinan, serta kecenderungan memilih perilaku yang lebih praktis. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan fasilitas pendukung di kampus, seperti belum tersedianya tempat sampah terpilah, kurangnya program pengelolaan sampah, pengaruh teman sebaya, serta belum optimalnya kebijakan kampus dalam mendukung perilaku ramah lingkungan.

Salah seorang responden menyatakan bahwa *“walaupun sudah memahami pentingnya menjaga lingkungan, perilaku tersebut belum selalu dilakukan karena kebiasaan lama dan fasilitas yang kurang mendukung.”* Responden lainnya menegaskan bahwa *“perilaku teman dan lingkungan sekitar juga memengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam menjaga lingkungan.”*

Temuan ini memberikan penjelasan terhadap hasil regresi yang menunjukkan bahwa pemahaman ekologis hanya mampu menjelaskan 32,1% variasi perilaku ekologis ($R^2 = 0,321$). Dengan demikian, masih terdapat faktor-faktor lain, seperti kebiasaan pribadi, lingkungan sosial, dan dukungan institusional, yang turut memengaruhi perilaku ekologis mahasiswa.

d) Dukungan lingkungan kampus diperlukan untuk membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan

Tema terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengharapkan adanya dukungan yang lebih besar dari institusi pendidikan dalam membangun budaya peduli lingkungan. Bentuk dukungan yang diharapkan meliputi penyediaan tempat sampah terpilah, kebijakan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penyediaan fasilitas isi ulang air minum, kegiatan edukasi lingkungan secara berkelanjutan, pembentukan komunitas peduli lingkungan, serta keteladanan dari dosen dan pimpinan perguruan tinggi.

Seorang responden menyampaikan bahwa “*kampus perlu menyediakan fasilitas yang memadai, membuat aturan yang jelas, dan memberikan edukasi agar perilaku ramah lingkungan menjadi kebiasaan.*” Responden lain mengusulkan agar mahasiswa lebih sering dilibatkan dalam kegiatan kerja bakti, pengelolaan sampah, dan program pelestarian lingkungan sehingga kesadaran ekologis dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

Hasil ini melengkapi temuan kuantitatif dengan menunjukkan bahwa peningkatan perilaku ekologis tidak hanya bergantung pada tingkat pemahaman mahasiswa, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan kampus melalui kebijakan, penyediaan fasilitas, serta budaya akademik yang mendukung keberlanjutan. Dengan demikian, hasil kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dalam menjelaskan faktor-faktor yang membentuk perilaku ekologis mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil analisis kualitatif memperkuat temuan kuantitatif bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa. Namun, hubungan tersebut tidak bersifat sederhana karena perilaku ekologis juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan pribadi, lingkungan sosial, nilai yang dianut, serta dukungan institusional. Integrasi kedua jenis data ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ekologis perlu diikuti dengan strategi pendidikan yang kontekstual dan dukungan lingkungan kampus agar mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang ($r = 0,566$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman ekologis yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menerapkan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa pemahaman ekologis bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku ekologis mahasiswa.

Temuan tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Menurut teori ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat berperilaku (*behavioral intention*), sedangkan niat tersebut dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman ekologis berkontribusi dalam membentuk sikap positif terhadap lingkungan sehingga meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk berperilaku ramah lingkungan. Namun,

terbentuknya perilaku ekologis juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat memperkuat maupun menghambat implementasinya.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori perilaku lingkungan yang dikemukakan oleh Stern (2000), yang menyatakan bahwa perilaku prolingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan, nilai, serta kesadaran individu terhadap lingkungan. Mahasiswa yang memiliki pemahaman ekologis yang baik cenderung lebih menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan menunjukkan kecenderungan untuk menerapkan perilaku yang mendukung keberlanjutan. Dengan demikian, pemahaman ekologis merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan perilaku ekologis.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pemahaman ekologis memberikan kontribusi sebesar 32,1% terhadap perilaku ekologis mahasiswa ($R^2 = 0,321$), sedangkan 67,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai lingkungan belum sepenuhnya menjamin terbentuknya perilaku ekologis yang konsisten. Dengan kata lain, perilaku ekologis merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang bersifat kognitif, afektif, sosial, maupun kontekstual.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil analisis kualitatif. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka telah memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup. Mahasiswa memandang bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai generasi muda sekaligus sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Namun demikian, responden juga mengakui bahwa perilaku ramah lingkungan belum selalu diterapkan secara konsisten. Kebiasaan lama, kesibukan akademik, kecenderungan memilih cara yang lebih praktis, serta kurangnya kedisiplinan menjadi faktor internal yang menghambat penerapan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor individu, hasil analisis kualitatif juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku ekologis mahasiswa. Responden mengemukakan bahwa keterbatasan fasilitas pendukung, seperti belum tersedianya tempat sampah terpilah, minimnya program pengelolaan sampah, serta belum optimalnya kebijakan kampus dalam mendukung praktik keberlanjutan menjadi hambatan dalam menerapkan perilaku ekologis secara konsisten. Temuan ini memberikan penjelasan mengapa hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis berada pada kategori sedang meskipun tingkat pemahaman ekologis mahasiswa relatif tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Abdullahi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ekologis melalui pendekatan *Education for Sustainable Development* akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perubahan perilaku apabila didukung oleh pengalaman belajar yang partisipatif dan lingkungan belajar yang kondusif. Demikian pula, penelitian Chen et al. (2024) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan dan budaya institusi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekologis mahasiswa. Sementara itu, penelitian Neaman et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai prososial berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan pemahaman ekologis dengan perilaku nyata. Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa perubahan perilaku ekologis memerlukan dukungan berbagai faktor di luar aspek pengetahuan.

Dalam perspektif pendidikan tinggi Katolik, hasil penelitian ini juga memiliki makna yang penting. Mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan mengenai isu-isu lingkungan, tetapi juga diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan ensiklik *Laudato Si'* (Fransiskus, 2015), kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia dalam merawat ciptaan Allah. Oleh karena itu, pendidikan ekologis di perguruan tinggi Katolik hendaknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, spiritualitas ekologis, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ekologis merupakan langkah penting dalam membentuk perilaku ekologis mahasiswa. Namun, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa perubahan perilaku ekologis tidak hanya ditentukan oleh tingkat pemahaman, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan individu, lingkungan sosial, dukungan fasilitas, serta kebijakan institusi. Oleh karena itu, upaya meningkatkan perilaku ekologis mahasiswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan, pembentukan budaya kampus yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan akademik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia menggunakan pendekatan

mixed methods dengan desain *sequential explanatory*. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman ekologis dan perilaku ekologis mahasiswa berada pada kategori tinggi. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang antara pemahaman ekologis dan perilaku ekologis ($r = 0,566$; $p < 0,001$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pemahaman ekologis memberikan kontribusi sebesar 32,1% terhadap perilaku ekologis mahasiswa, sedangkan 67,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil analisis kualitatif memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran ekologis yang baik, namun belum selalu mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan yang dihadapi meliputi kebiasaan pribadi, keterbatasan fasilitas pendukung, pengaruh lingkungan sosial, serta belum optimalnya kebijakan institusi dalam mendukung praktik ramah lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku ekologis tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman ekologis, tetapi juga oleh faktor afektif, sosial, dan kontekstual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ekologis merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku ekologis mahasiswa, tetapi peningkatan perilaku ekologis memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui sinergi antara pendidikan lingkungan, pembentukan budaya kampus yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perguruan tinggi Katolik disarankan untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman ekologis mahasiswa melalui proses pembelajaran, tetapi juga membangun budaya akademik yang mendukung penerapan perilaku ekologis secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah terpilah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, program pengelolaan sampah, serta kegiatan edukasi dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Selain itu, dosen dan pimpinan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi teladan dalam penerapan perilaku ramah lingkungan sehingga nilai-nilai ekologis dapat terinternalisasi dalam kehidupan akademik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan perguruan tinggi yang lebih luas, serta mengkaji variabel lain yang berpotensi mempengaruhi perilaku ekologis, seperti nilai prososial,

keterhubungan dengan alam (*nature relatedness*), dukungan institusional, spiritualitas ekologis, maupun faktor budaya. Penggunaan metode campuran dengan teknik wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk perilaku ekologis mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam pengisian kuesioner sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian serta penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Abdullahi, A. M., Hussein, H. A., Ahmed, M. Y., Hussein, O. A., & Warsame, A. A. (2024). The impact of education for sustainable development on university students' sustainability behavior: A case study from undergraduate students in Somalia. *Frontiers in Education*, 9, 1-11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1413687>
- Ágoston, C., Buvár, Á., Dúll, A., Szabó, Z. Á., & Varga, A. (2024). Complex pathways from nature relatedness and knowledge to pro-environmental behavior through eco-emotions. *Journal of Cleaner Production*, 468, Article 143037. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143037>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bikmetov, E., Lukyanov, A., Pushkareva, M., Garipova, G., & Itkulova, L. (2024). Environmental behavior and mindset: Utilitarianism vs. duty ethics. *BIO Web of Conferences*, 141, Article 04041. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414104041>
- Chen, C., Shahbaz, P., & Haq, S. ul. (2024). Transforming students' green behavior through environmental education: The impact of institutional practices and policies. *Frontiers in Psychology*, 15, 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1499781>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fransiskus. (2015). *Laudato si': Tentang perawatan rumah kita bersama*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

- Frick, J., Kaiser, F. G., & Wilson, M. (2004). Environmental knowledge and conservation behavior: Exploring prevalence and structure in a representative sample. *Personality and Individual Differences*, 37(8), 1597-1613. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.02.015>
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). Climate change 2023: Synthesis report. IPCC. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>
- Neaman, A., Pensini, P., Zabel, S., Otto, S., Ermakov, D. S., Dovletyarova, E. A., Burnham, E., Castro, M., & Navarro-Villarroel, C. (2022). The prosocial driver of ecological behavior: The need for an integrated approach to prosocial and environmental education. *Sustainability*, 14(7), Article 4202. <https://doi.org/10.3390/su14074202>
- Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents: The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, 10(18), e37881. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>
- Shutaleva, A., Martyushev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., Abramova, S., Lubimova, V., & Novgorodtseva, A. (2022). Environmental behavior of youth and sustainable development. *Sustainability*, 14(1), Article 250. <https://doi.org/10.3390/su14010250>
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407-424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- UNESCO. (2015). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.